

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Wacana

Wacana menurut Djajasudarma (1994:1) “Istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia (dari bahasa Inggris discourse). Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya dan membentuk satu kesatuan informasi.”

Dalam bidang linguistik, ahli bahasa pun memiliki beberapa pendapat tentang pengertian wacana. Roger Fowler mendefinisikan wacana sebagai komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandangan kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk didalamnya. Kepercayaan di sini memiliki pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Harimurti Kridalaksana (2001:213) “mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa lengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, seri, buku, ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.” Sementara itu, Syamsuddin (1992:5), “mendefinisikan wacana sebagai rangkaian tindak tutur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”

Wacana dibentuk oleh berbagai unsur bahasa yang mempunyai satu kesatuan makna. Hubungan antar unsur yang membentuk wacana dijelaskan oleh

Moelino, dkk, (1988:43 &334)”adalah apa yang disebut rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap atau tertinggi diatas kalimat atau klausa yang membentuk satu kesatuan makna yang logis dan saling berkaitan serta menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi yang mempunyai awal dan akhir dan dapat disampaikan secara lisan atau tulis.

2.2 Kalimat

“Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik”. (Ramlan dan Tarigan: 1984).

“Kalimat juga memiliki arti satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti (,), titik dua (:), tanda pisah (-) dan spasi”. (Depdikbud, 1989).

1. Sedangkan dalam kamus gramatikal bahasa Jepang (2001),
“kalimat adalah kumpulan kata-kata yang disusun secara teratur

atau sistimatis, merupakan bagian dari wacana, untuk menyatakan sesuatu pendapat dan atau ungkapan perasaan seseorang. Selain itu ada juga yang memberi batasan bahwa bun(kalimat) adalah satuan gramatik atau satuan bahasa yang maksimum, merupakan bagian dari wacana yang ditandai dengan kesenyapan akhir turun atau naik”.

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2004), menjelaskan bahwa “kalimat pada umumnya adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada didalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Didalam ragam lisan sebuah kalimat di tandai dengan perhentian pengucapan pada akhir kalimat tersebut.”

Kesimpulan kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir tanda baca titik (.) jika pada ragam kalimat tulisan, dan intonasi akhir perhentian pengucapan jika pada ragam kalimat lisan.

2.2.1 Jenis-jenis kalimat

Menurut Matsuoka Hiroshi dalam Sudjianto (2004), kalimat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Klasifikasi berdasarkan jumlah klausa yang membentuk kalimat.
- b) Klasifikasi berdasarkan kelas kata yang menjadi predikat pada kalimat itu.
- c) Klasifikasi berdasarkan fungsi ungkapan.

Sedangkan klasifikasi menurut sudut pandang Iwabuchi dalam Sudjianto(2004) adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbedaan sikap penuturannya kalimat dibagi menjadi 4 macam, yaitu:
 - a. Heijobun (kalimat biasa)
 - b. Gimonbun (kalimat pertanyaan)
 - c. Meireibun (kalimat perintah)
 - d. Kandoobun (kalimat yang menyatakan terkesan)
2. Berdasarkan perbedaan strukturnya kalimat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:
 - a. Tanbun (kalimat tunggal)
 - b. Fukubun (kalimat majemuk)
 - c. Juubun

Kesimpulannya, kalimat adalah satuan gramatik maksimal yang berupa untaian kata berstruktur dari kata-kata yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik dan mempunyai makna.

2.3 kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam suatu bahasa. Dalam menguasai suatu bahasa asing, pembelajar dituntut untuk mampu menggunakan kata yang di perlukan dalam bahasa asing tersebut. Tak terkecuali dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, kata disebut dengan istilah *tango*. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 98) berpendapat bahwa *tango* adalah kata yaitu satuan

terkecil yang (sebagian besar) dapat membuat sebuah Bunsetsu yang dengan sendirinya atau ditambah (beberapa) bunsetsu lain dapat membentuk sebuah kalimat.

Berdasarkan asal usulnya, kata dalam bahasa Jepang terdiri dari wago, kango, dan gairaigo. Selain itu juga terdapat konshugo yang merupakan kata-kata yang terdiri dari gabungan beberapa kata dari asal yang berbeda.

2.4 Wago

Secara harfiah wago adalah kosakata asli Jepang yang telah ada sebelum masuknya pengaruh bahasa Cina ke dalam bahasa Jepang, namun dikatakan juga bahwa ada beberapa kata wago yang merupakan kosakata yang diserap dari bahasa Cina.

Menurut Ishida (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004, 100), karakteristik wago adalah:

- a. Banyak kata yang terdiri dari satu atau dua mora.
- b. Terlihat adanya perubahan bunyi pada kata yang digabungkan. Seperti ame menjadi amagasa, dll.
- c. Tidak ada kata yang memiliki silabel dakuon dan ragyo'on (bunyi silabel ra, ri, ru, re, ro) pada awal kata.
- d. Banyak kata-kata yang secara simbolik mengambil tiruan bunyi terutama gitaigo seperti ussura, honnori, daraari, dan sebagainya.

- e. Tersebar pada semua kelas kata, terutama kelas kata verba yang sebagian besar merupakan wago.
- f. Banyak kata-kata yang menyatakan benda kongkrit, sedangkan kata-kata abstrak sedikit.
- g. Banyak kata-kata yang menyatakan hujan, tumbuhan, binatang, serangga, dan sebagainya.
- h. Merupakan kata-kata yang dipakai sehari-hari.
- i. Tidak mempunyai kekuatan untuk menyatakan sesuatu secara tepat. Oleh karena itu ada kata-kata yang memiliki cara baca yang sama tetapi memiliki kanji yang berbeda.

2.5 Kango

Kango adalah kosakata yang digunakan dalam bahasa Jepang yang berasal dari Cina. Walaupun kango memiliki kesamaan dengan gairaigo sebagai kosakata yang diserap dari bahasa asing, namun karena wago yang diserap dari bahasa Cina memiliki karakteristik tertentu, maka tidak digolongkan ke dalam gairaigo. Karakteristik kango menurut Ishida (Sudjianto dan Dahidi, 2004:103) adalah sebagai berikut:

- a. Kango adalah kata yang dibaca dengan cara on'yomi yang terdiri dari satu buah huruf kanji atau yang merupakan gabungan dua buah huruf kanji atau lebih.
- b. Oleh karena itu di dalam cara membaca on'yomi juga ada go'on (cara pelafalan pada waktu dinasti Wu), kan'on (cara pelafalan pada waktu

dinasti han). Too'on (cara pelafalan pada waktu dinasti Tang), maka terdapat berbagai macam carabaca.

- c. Pada awal kata banyak yang memakai silabel dakuon, namun tidak ada yang memakai silabek handakuon.
- d. Banyak bunyi yoo'on dan choo'on.
- e. Dapat membuat kata-kata panjang dengan cara menggabungkan berbagai kango. Sebaliknya, kata yang terlalu panjang dapat disingkat.
- f. Banyak kelas kata nomina terutama kata-kata mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak.
- g. Bersifat bunshogobahasa tulisan/sastra.
- h. Dipakai secara rinci bersarkan objek.
- i. Banyak dao'on dan ruigigo.
- j. Bertambah secara drastis setelah zaman Meiji.

2.6 Gairaigo

2.6.1 Definisi gairaigo

“*Gairaigo* adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing (gaikokugo) lalu dipakai sebagai bahasa nasional (kokugo)” (Sujianto dan Dahidi,2004: 104)

Dalam kokugo daijiten, dijelaskan bahwa *gairaigo* adalah bahasa yang diambil dari bahasa asing dan pada umumnya dipakai sebagai bahasa nasional tanpa adanya perbedaan yang besar. Dalam bahasa Jepang, sebelum zaman muromachi, kata tersebut tidak termasuk kango melainkan bahasa yang datang dari beberapa negara Eropa dan Amerika. Tetapi, sekarang banyak juga kata yang

datang dari bahasa Cina modern. Selanjutnya hal tersebut dikatakan juga sebagai bahasa yang pengucapannya bukan buatan Jepang (Kindaichi, 1982: 439).

Kemudian dalam *Gairaigo No Gogen* pengertian *gairaigo* adalah kata-kata yang masuk kedalam bahasa Jepang yang datang dari bahasa asing. Dan juga terdapat kata yang berasal dari bahasa Cina yang telah dianggap sebagai bahasa Jepang. Pada hakikatnya bisa dikatakan bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Jepang, tetapi belum merupakan hal yang lazim. Dan biasanya yang dimaksud dengan *gairaigo* adalah kata-kata yang masuk ke dalam bahasa Jepang yang berasal dari berbagai rumpun bahasa Eropa. (Yoshizawa dan Ishiwata, 1982 : vii)

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:105) banyak hal yang menjadi ciri khas *gairaigo* yang membedakannya dengan *wago*, *kango*, dan *konshugo*. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. *Gairaigo* ditulis dengan katakana
- b. Terlihat kecendrungan pemakaian *gairaigo* pada bidang dan lapisan masyarakat yang cukup terbatas, frekuensi pemakaian juga rendah
- c. Nomina konkrit relative lebih banyak
- d. Ada juga *gairaigo* buatan Jepang
- e. Banyak kata yang di mulai dengan bunyi dakuon

2.6.2 Sejarah *Gairaigo*

Bahasa Jepang adalah bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan kesusastraan Cina, hal ini diakibatkan oleh latar sejarah Jepang yang dipercaya

merupakan orang-orang yang dahulu berasal dari Cina. Sebelum abad ke-16 bahasa yang banyak diserap ke dalam bahasa Jepang selain bahasa Cina adalah bahasa dari Negara Asia timur seperti Korea, bahasa Ainu, serta bahasa hango yaitu bahasa sansekerta yang banyak memuat istilah agama Budha.

Lalu kemudian pada akhir zaman Muromachi sampai awal zaman Edo, mulailah terdapat *gairaigo* yang diserap dari bahasa Portugal, bahasa Spanyol dan bahasa Belanda. Setelah itu semenjak zaman Meiji dimana Jepang mulai dibuka untuk dunia luar, semakin banyaklah bahasa asing yang diserap terutama kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kemudian dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan istilah-istilah dari bahasa Yunani dan Latin.

Dan sekarang dimana komunikasi global telah terbentuk dengan adanya alat komunikasi seperti internet membuat masyarakat Jepang tidak mau banyak mengambil bahasa Inggris untuk digunakan dalam bahasa sehari-hari. Selain karena tidak adanya kosakata tertentu pada bahasa Jepang, juga dengan alasan kepraktisan dan prestise, *gairaigo* semakin banyak diserap dan digunakan.

Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui perkembangan *gairaigo* pada *Asahi Shimbun*, satu dari empat surat kabar utama di Jepang. Dari penelitian ini disebutkan bahwa jumlah *gairaigo* yang digunakan selama selang waktu penelitian (1952-1997) tidak meningkat sebanyak yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan pada aspek olahraga, ekonomi, budaya, dan sosial. Dari penelitian ini terungkap bahwa jumlah *gairaigo* yang muncul dalam surat kabar tersebut tidaklah sebanyak *gairaigo* yang digunakan oleh masyarakat luas. Hal ini terjadi karena surat kabar harus dapat dimengerti oleh semua orang dan surat kabar *Asahi*

Shimbun sendiri menggunakan *gairaigo* secara konservatif dan tidak memasukan *gairaigo* seperti yang terjadi dalam percakapan masyarakat luas.

Gairaigo yang muncul dalam *Asahi Shimbun* menunjukkan peningkatan dari 2,53% (1952) menjadi 10,11% (1997) dalam waktu 45 tahun dengan mempertimbangkan faktor historis dan sosial selama periode itu, penelitian itu menyebutkan bahwa peningkatan *gairaigo* itu tidak mengancam bahasa Jepang sendiri (Oshima, 1997: 91)

2.6.3 Proses penyerapan *gairaigo*

Nashihin (2004:23) memngemukakan terdapat beberapa cara untuk membentuk kosakata-kosakata baru dalam bahasa Jepang, diantaranya melalui proses:

1. Affiksasi, suatu proses sangat umum dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang melalui proses affiksasi, yakni melalui prefiksasi dan sufiksasi. Ini merupakan proses-proses di mana sufiks atau prefix sebagai suatu morfem diinfleksikan kesebuah bentuk dasar.
2. Penggabungan, penggabungan dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dalam beberapa ragam cara. Sebagai contoh, komposisi-komposisi dari penggabungan bisa saja merupakan kata-kata asli, sino-Jepang (berasal dari Cina), atau kombinasi dar kata-kata yang aslinya berbeda
3. Reduplikasi, suatu proses dimana sebagian dari sebuah kata atau keseluruhan kata diulangi untuk menciptakan suatu kata baru. Dua

contoh dari reduplikasi dalam bahasa Jepang yaitu mimetic dan reduplikasi semu (renyookei)

4. Serapan, yaitu suatu proses terakhir dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa Jepang adalah serapan (pinjaman). Semua kata serapan termasuk gabungan-gabungan sino-Jepang, ada pada kelompok ini.

Selanjutnya Nasihin (2007:3) menjelaskan bahwa *gairaigo* banyak dipungut dari bahasa asing dengan kriteria mencakup empat hal yaitu:

- 1) Ketiadaan kata dari bahasa tertentu untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh budaya
- 2) Nuansa kata yang terkandung pada suatu kata asing yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa tertentu
- 3) Kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien
- 4) Kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis.

Menurut Setiawan (2005) dalam bahasa Jepang, kata serapan (*garaigo*) secara garis besar terdiri dari lima jenis; *representational*, *replacement*, *truncated*, *altered*, dan *pseudo term*

1. *representational* : Istilah ini mewakili obyek dari luar dan pengertiannya yang tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang, seperti; バナナ、メロン、ボール、dan コンピュータ
2. *replacement* : Istilah ini mewakili obyek dan pengertiannya yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang, seperti リスト、yang

mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang, 目録 (もくろく) , プログラム、kata ini mempunyai padanan kata 計画 (けいかく) 、 kata serapan jenis ini dipergunakan karena lebih praktis dan lebih familiar untuk menulis surat resmi atau dokumen dibandingkan harus menulis dengan bahasa aslinya.

3. Truncated: Jenis kata serapan yang dipotong ini adalah versi pendek dari kata serapan aslinya, istilah ini yang ternyata menyebabkan kesulitan untuk para pendengar bahasa Inggris, karena kata-kata yang disingkat tidak dalam bentuk normal pemotongan kata dalam bahasa Inggris. Kata serapan jenis ini menggunakan perpendekan dan memotong kata, kata-kata yang panjang sering dipotong ke dalam bentuk yang lebih pendek. Kata serapan jenis ini dapat terjadi pemendekan kata-kata dalam kanji, pola yang umum dari pemendekan ini adalah dengan mengambil dari kanji pertama dari tiap kata dan digabungkan bersama dan pola yang lain adalah dengan mengambil dua suku kata pertama dari dua kata, dalam kata lain, dua kana pertama, dan membentuk sebuah kata baru dari empat suku kata digabung bersama, misalnya family restaurant [ファミリーレストラン] menjadi ファミリレンス、play station プレーステーション menjadi プレースタ、dan Personal computer パーソナルコンピュータ menjadi パソコン.

4. Altered: Istilah ini dipergunakan untuk kata serapan yang berubah artinya sesudah masuk ke dalam bahasa Jepang, seperti ; ハイカラ dari high collar, yang berarti modis dan ワイシャツ yang berarti pakaian,
5. Pseudo term : Kata baru yang tercipta dari kata-kata bahasa asing dan huruf yang sudah ada sebelumnya, オエル dari kata OL, yang artinya Office lady, sebuah akronim bahasa Inggris, dan オールドミス ,yang artinya Old miss, yang digunakan di Inggris, Old maid

2.6.4 Aturan penggunaan gairaigo

Dalam proses penyerapannya, kosakata asing yang akan dijadikan *gairaigo* tidak langsung diserap secara utuh, tapi modifikasi dan disesuaikan dengan peraturan dalam bahasa Jepang. Terkadang cara pengucapan suatu *gairaigo* sangat berbeda dengan kosakata aslinya.

Penulisan *gairaigo* umumnya disesuaikan dengan pendengaran orang Jepang terhadap aksent dan pengucapan suatu kata oleh penuturan aslinya.

Berikut adalah sebagian aturan penulisan *gairaigo*:

1. Konsonan [t] dan [d] ditambah dengan vocal [o]

Contoh:

Hint [hint] : hinto (ヒント)

Bed [bed] : beddo (ベッド)

2. Konsonan [c] [b] [f] [g] [k] [m] [p] [s] ditambah dengan vocal [u]

Contoh:

Post [peust]: posuto (ポスト)

Rugby[‘ragubi]: ragubi (ラグビ)

3. Konsonan [l] diganti dengan konsonan [r] dan ditambah dengan vokal [u]

Contoh:

Milk [milk] : miruku (ミルク)

Silver [‘sllver] : shirubaa (シルバー)

4. Konsonan [v] diubah menjadi [b]

Contoh:

Eleavator [eliveiter] : erebeetaa (エレベーター)

Advice [advaIz]: adobaisu (アドバイス)

5. Konsonan rangkap diganti dengan menggunakan *tsu* (ツ)

Contoh :

Dock [dok] :dokku (ドック)

Rock [rok] : rokku (ロック)

6. Vokal rangkap yang dalam bahasa aslinya dibaca dengan cara dileburkan, dianggap panjang

Contoh :

Peak [pi:k] : piiku (ピーク)

Beer [bi:r] : biiru (ビール)

Leader [li:der] : riidaa (リーダー)

7. Konsonan [r] yang tidak diikuti vokal diganti dengan tanda panjang (ー)

Contoh :

Car [kar] : kaa (カー)

Card [ka:d] : kaado (カード)

8. Konsonan [p] [t] [d] [g] [k] di belakang kata yang di dahului dengan huruf vokal yang dirangkapkan

Contoh :

Cup [kʌp] : koppu (コップ)

Planet [plaenIt] : puranetto (プラネット)

9. [-ture] dibelakang kata ditulis [cha/チャ]

Contoh :

Picture [pikt] : pikuchaa (ピクチャー)

Adventure [] : adobenchaa (アドバインチャー)

10. [-tion] di belakang kata ditulis [shon/シヨン]

Contoh:

Communication [k] : komyunikeeshon (コミュニケーション)

Selain aturan penulisan di atas, masih banyak terdapat aturan-aturan yang tidak umum dan hanya berlaku pada kata-kata tertentu saja. Cara penulisannya adalah berdasarkan dengan pendengaran orang Jepang dan mudah pengucapan, sebagaimana yang dikutip oleh Setiana (2005:68) tentang peraturan penulisan

gairaigo yang diumumkan dalam rapat konsultasi bahasa Maret 1954, yaitu “bahasa asing yang lajim dipakai dalam bahasa Jepang menggunakan penulisan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Untuk bahasa asing yang belum ditetapkan, penulisannya berdasarkan pendengaran orang Jepang terhadap pelafalan bahasa asal tersebut, mudah dimengerti oleh masyarakat umum dan sedapat-dapatnya menggunakan penulisan yang semudah-mudahnya”

2.6.5 Pentingnya penggunaan *gairaigo*

Gairaigo seperti yang telah di ketahui bersama adalah kata-kata serapan yang berasal dari bahasa asing khususnya Negara-negara Eropa yang telah masuk ke Negara Jepang dan telah diadopsi oleh Negara Jepang itu sendiri. *Gairaigo* sendiri banyak sekali digunakan dalam bidang-bidang ilmiah dan non ilmiah, seperti istilah-istilah dalam bidang teknik, kedokteran, biologi, matematika, ekonomi, hukum, social politik, music, desain, dan kimia.

Gairaigo menurut TriYuniarsih (1994 :15), *gairaigo* memiliki lima konsep penting yaitu:

1. Digunakan untuk menyatakan perkara baru, pengertian umum, dan ekspresi dari sebuah pendapat dan suatu hal yang datang dari Negara asing
2. Digunakan pada saat menyampaikan suatu perasaan baru, misalnya digunakan untuk menyebutkan kata-kata yang tergolong mewah,
3. Digunakan untuk menyatakan suatu konsep pemikiran yang bersifat disiplin dalam ilmu-ilmu tertentu.

4. Digunakan untuk menyatakan pernyataan yang sering kali dinyatakan sangat sensitive, misalnya untuk menyatakan kango, wago, dan ekspresi tidak langsung. Misalnya seperti 'benjo' digantikan dengan 'toire'
5. Digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan budaya asing serta bahasanya. Misalnya 'yumoa' sering diartikan dengan kata kehidupan dan budaya dari Inggris.

